

METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS

Muhammad Fikri Akbari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fikrifammuhhammad@gmail.com

Hairul Huda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
hairulhuda@uin-antasari.ac.id

Hafizhatul Munawwarah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
araamunawwarah@gmail.com

Abstract

Hadith scholars agree that the validity of hadith is not only determined by the quality of sanad but also matan. Sanads that have authentic quality are not necessarily also valid eyes. This has implications for the quality of the hadith itself. Therefore, it is important to know how scholars criticize the quality of hadith. This article aims to find out the criticism of matan hadith from the perspective of hadith scholars. This research is a literature review with a qualitative descriptive approach. Data related to the criticism of matan hadith are extracted from the book of hadith science which is then classified and analyzed with content analysis. Research found that criticism of matan is done by comparing hadith with the Qur'an, comparing several hadith histories, comparing hadith with other sciences and examining the linguistic aspects of hadith.

Keywords: *Criticism Of Matan, Quality Of Hadits, Quality Of Sanad.*

Abstrak

Ulama hadis sepakat bahwa kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas sanad namun juga matan. Sanad yang berkualitas sahih belum tentu matannya juga sahih. Hal ini berimplikasi pada kualitas hadis itu sendiri. Karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana kritik ulama terhadap kualitas hadis. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kritik matan hadis dari perspektif ulama hadis. Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data terkait dengan kritik matan hadis digali dari kitab ilmu hadis yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan content analisis. Penelitian menemukan bahwa kritik terhadap matan dilakukan dengan cara membandingkan hadis dengan Alquran, membandingkan beberapa Riwayat hadis, membandingkan hadis dengan ilmu lain dan meneliti aspek kebahasaan hadis.

Kata Kunci: *Kritik Matan, Kualitas Hadits, Kualitas Sanad.*

Pendahuluan

Dalam Islam, hadis memiliki peran krusial sebagai sumber hukum dan panduan bagi umat Muslim.¹ Namun, tidak semua hadis dapat dijadikan dasar hukum, bahkan beberapa harus ditolak, seperti hadis maudhu'. Penerimaan atau penolakan hadis didasarkan pada dua faktor utama, yaitu kualitasnya dan sumber penyandarannya. Untuk menilai kualitas hadis, para ulama menetapkan kriteria dan persyaratan yang ketat dengan meneliti aspek sanad dan matan. Kajian terhadap unsur sanad mendapat perhatian lebih besar dibandingkan unsur matan. Akibatnya, banyak yang beranggapan bahwa kualitas hadis hanya ditentukan oleh sanad. Padahal, terdapat banyak hadis dengan sanad yang shahih tetapi dianggap dhaif oleh ulama karena masalah matannya.² Oleh karena itu, memahami kritik matan hadis yang dilakukan oleh ulama sangat penting dalam menetapkan kualitas sebuah hadis.

Perkembangan metode kritik hadis tidak lepas dari sejarah perkembangan ilmu hadis dan usaha para ulama untuk menyaring riwayat-riwayat hadis yang autentik dari yang tidak autentik. Seiring berjalannya waktu, banyak perhatian diberikan pada penelitian terhadap matan hadis untuk mengetahui keandalan, konsistensi, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, metode kritik matan hadis menjadi penting dalam membedakan hadis-hadis yang sahih dan memiliki dasar yang kuat dengan hadis-hadis yang meragukan atau lemah.

Dalam mengkaji kritik matan hadis, para ahli hadis biasanya mengikuti beberapa langkah utama. **Pertama**, melakukan pemeriksaan sanad (isnad), yaitu meneliti rantai perawi yang menyampaikan hadis hingga bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Pada tahap ini, keandalan dan integritas para perawi menjadi fokus utama. **Kedua**, memeriksa matan hadis, yakni menganalisis isi atau konten hadis tersebut. Proses ini melibatkan pengecekan kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip

¹ Subhi Shaleh menyebut hadis sebagai prinsip *tasyri'iah* yang kedua setelah al-Qur'an. Mereka yang tidak meyakini, menurutnya, tidak pantas disebut orang yang berilmu agama. lihat. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 267.

² Hadis tentang Nabi Musa yang memukul malaikat maut hingga matanya copot secara sanad shahih. Hadis ini setidaknya diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai dan Ahmad. Namun secara matan bermasalah. Bagaimana mungkin Nabi yang bergelar ulul azmi menolak kematian bahkan dapat mencopotkan mata malaikat maut dengan tinjunya. Inilah Sebagian argumentasi Muhammad al-Ghazali sehingga ia menilai hadis tersebut cacat yang fatal (illah qadimah). Lihat, Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir (Cet. III; Bandung: Mizan, 1993), h. 44.

Islam, serta identifikasi potensi kejanggalan, pertentangan, atau kekeliruan dalam isinya. Matan hadis juga dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang telah diakui keabsahannya. **Ketiga**, melakukan analisis literatur, yaitu meneliti kitab-kitab hadis, biografi para perawi, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pada langkah ini, ahli hadis memeriksa kompilasi hadis, kualitas sanad dan matannya, serta konsistensi antara hadis-hadis yang tercantum di dalam literatur tersebut. **Keempat**, menggunakan pendekatan kritis, yang mencakup analisis terhadap konteks sejarah, budaya, dan sosial di masa peredaran hadis. Para ahli juga mempertimbangkan kemungkinan adanya bias atau motif tertentu yang memengaruhi penyebaran atau pembentukan hadis.³

Metode kritik matan hadis ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis, teks-teks klasik, dan sejarah keilmuan Islam. Para ahli hadis menggunakan metode ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang keandalan dan keaslian suatu hadis. Dengan demikian, metode ini membantu memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipercaya bagi umat Muslim.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁴ Data pokok dalam penelitian ini adalah seputar metode kritik matan yang telah dilakukan ulama hadis sedang data sekundernya adalah kajian kritik hadis secara umum. Sumber data pokok penelitian ini adalah kitab atau buku yang memuat kajian tentang metode kritik matan hadis. Kajian tersebut secara umum dapat ditemukan dalam kitab ilmu hadis namun ada pula yang secara khusus mengkaji kritik matan. Sedang data sekundernya adalah kitab, buku, literatur, jurnal atau bahan lainnya yang mengulas dan mengkritisi tentang metode kritik matan hadis. Analisis data menggunakan konten analisis yang berarti mengkaji makna berdasarkan teks yang ada pada kitab hadis. Penelitian ini memiliki beberapa langkah,

³ Keempat langkah ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Syuhudi terkait langkah penelitian matan hadis meski dengan redaksi yang berbeda. Pemeriksaan matan dan analisis literatur oleh Syuhudi disebut dengan meneliti susunan lafal matan hadis. Sedang pendekatan kritis disebutnya dengan meneliti kandungan matan. Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 121-145.

⁴ Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya, Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya, <https://penerbitdepublish.com/studi-literatur>

yakni: mengumpulkan sejumlah literatur tentang metode kritik matan, menyaring, menyeleksi dan mengkatogorikan pembahasan dan menganalisisnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Kritik Matan Hadis

Kata kritik dalam bahasa Arab disebut dengan *naqd* (نقد) yang berarti mengungkap atau menyingkap.⁵ Dalam konteks benda seperti mata uang atau lainnya, kata '*naqd*' berarti upaya membedakan dan meneliti untuk menemukan mana yang baik dan mana yang buruk.⁶ Dengan pengertian ini disimpulkan bahwa *naqd* dalam bahasa Arab bermakna positif yakni untuk mengetahui kemurnian dan kepalsuan sesuatu atau keunggulan dan kelemahan sesuatu.

Dalam bahasa Arab, kata *matan* memiliki arti "di belakang jalan" (atau "di depan jalan") serta dapat merujuk pada tanah yang tinggi dan keras. Dalam konteks ilmu hadis, *matan* merujuk pada akhir dari sanad, yakni sabda Nabi Muhammad SAW yang muncul setelah penyebutan sanad. Dengan kata lain, *matan* dalam kajian hadis adalah *ma yantahiy ilayhi as-sanad min al-kalam*, yaitu sabda Nabi yang menjadi akhir dari rantai sanad atau isi materi hadis. Secara umum, *matan* merujuk pada inti atau isi hadis itu sendiri. Isi *matan* hadis terbagi menjadi tiga kategori utama: ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kritik terhadap matan hadis adalah suatu upaya berupa pengkajian dan evaluasi terhadap matan hadis Nabi Muhammad SAW untuk menentukan derajat suatu Hadits sahih atau tidaknya sebuah hadis dimulai dengan melakukan kritik yang pertama diawali dengan sanad hadis terlebih dahulu.

Jika kritik Sanad lazim disebut kritik eksternal (*al-naqd al-khariji*), kritik Matan dikenal dengan kritik internal (*al-naqd al-dakhili*).⁸ Istilah ini dikaitkan dengan orientasi kritis Matan itu sendiri, yang memusatkan perhatian pada teks-teks hadis yang menjadi intisari Matan dari apa yang disampaikan Nabi diwariskan kepada generasi berikutnya dan diteruskan ke tangan para mukharrij hadis [Muhariji artinya ulama

⁵ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 467.

⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Cet. 28; Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 830.

⁷ Muhammad Taufiq Firdaus dan Muhammad Ardi Suryadilaga, Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis, *Jurnal Tajdid*, Vo. 18, No. 2, Juli – Desember 2019, h. 159.

⁸ Penjelasan lebih lanjut tentang *naqd al-khariji* dan *al-dakhili* lihat, M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 92-98.

hadis seperti Imam Bukhari atau seorang muslim yang meriwayatkan hadis) baik secara Lafzi ataupun ma'nawi.⁹

Istilah kritik matan hadis merujuk pada upaya menilai keabsahan isi atau teks hadis untuk membedakan antara matan yang valid dan yang tidak valid. Tujuan dari kritik matan bukanlah untuk meragukan atau melemahkan inti ajaran Islam dengan mencari kekurangan dalam sabda Nabi, melainkan untuk menganalisis redaksi dan makna hadis secara mendalam. Langkah ini bertujuan membangun legitimasi dan memastikan bahwa hadis yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰

B. Perkembangan Kritik Matan Hadis

Budaya kritik sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan pada saat itu motivasi di balik kritik adalah untuk menegaskan atau mengklarifikasi, memperoleh penjelasan dan kesaksian untuk mencari pembuktian langsung kepada Nabi Muhammad. Kejadian ini dan pertemuan langsung dengan pengirim risalah, yaitu Nabi Muhammad SAW ini bukti bahwa kritik terhadap hadis sudah ada sejak zaman Nabi, keasliannya objektif, dan hadis ini didukung oleh Nabi. Sepeninggal Rasul, hadis-hadis tidak lagi diriwayatkan dari sumber primer, melainkan dari sumber sekunder, dan makna kritik pun mulai berubah. Posisinya sangat berbeda dengan sumber pertama.

Salahuddin Al-Idlibi menjelaskan ada beberapa sahabat yang dikenal sebagai pengkritik hadis khususnya dalam kritik matan antara lain, Abu Bakar, Aisyah, Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Ibn Masud dan Ubadah Ibn Samith. Era ini disebut sebagai "*Khairul Qurun*" yang menjadi titik tolak kebangkitan kritik baik sanad ataupun matan.¹¹

Kritik terhadap matan hadis sudah dikenal sejak masa sahabat, seperti yang dilakukan oleh Aisyah binti Abu Bakar ra. terhadap Abu Hurairah (w. 57 H). Salah satu contohnya adalah ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadis yang berbunyi: "*Sesungguhnya orang yang meninggal disiksa karena keluarganya menangis atasnya.*" Aisyah ra. menilai bahwa perawi telah keliru dalam menyampaikan matan hadis tersebut. Menurutnya, Rasulullah SAW pernah melewati kuburan seorang Yahudi dan

⁹ *Mukharrij* berarti ulama hadis yang meriwayatkan hadis disertai sanadnya, seperti Imam Bukhari, Muslim dll. Lihat, M. Mashuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadis*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1435 H), h. 70.

¹⁰ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, *Sturi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Hadis*, Jurnal al-Bukhari, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 211.

¹¹ M. Suryadinata, Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer, *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*, UIN Jakarta, Vol. 2 No. 2 Desember 2016, h. 114.

melihat keluarganya menangis. Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Mereka menangisi orang yang telah meninggal, sementara mayat tersebut sedang disiksa di dalam kubur." Aisyah menambahkan bahwa Al-Qur'an cukup menjadi bukti untuk menolak hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, karena maknanya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan mengutip surah al-An'am (6) ayat 164:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Mengenai kritik terhadap hadis, riwayat tersebut menjelaskan bahwa 'Aisyah mengkritisi hadis yang didengar Ibn 'Abbas dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hadis yang pernah didengar sendiri dari Nabi sendiri mengenai subjek yang sama, lebih lanjut Aisyah membandingkannya dengan nash yang lebih mementingkan keakuratan yaitu Alquran.

Selain Abdullah ibn Umar, beberapa sahabat lainnya, seperti Umar ibn al-Khattab, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, dan Abdullah ibn Abbas, juga terlibat dalam upaya serupa dan dikenal sebagai para kritikus hadis. Fokus penilaian mereka adalah pada matan hadis, dengan mengkaji isi atau teks hadis secara mendalam. Pada masa sahabat, upaya pengkajian ini dilakukan dengan mencocokkan materi hadis dengan apa yang secara langsung didengar dari Rasulullah SAW dan membandingkannya dengan Al-Qur'an.¹²

Prinsip-prinsip kritik matan hadis yang dirumuskan oleh para sahabat tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh generasi berikutnya, yaitu generasi tabi'in. Salah satu contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَخَّصَ بَبَصَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ : " هَذَا أَوَانٌ يُحْتَلَسُ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لَا يَقْدِرُوا مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ " .

Mengenai keabsahan hadis, Jubair berkata: Saya bertemu 'Ubadah ibn Samit, saudara laki-laki Abu Darda, dan saya menceritakan kepadanya tentang hadits yang saya dengar dari Abu Darda' itu, 'Ubadah berkata: "hadis yang kau dengar itu nyata.

Dari kisah ini kita dapat melihat bahwa kritik terhadap matan hadis juga berkembang pada masa tabi'in. Kajian-kajian modern yang menggunakan model

¹² Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 1, No.1, 2018, h. 78.

konfirmasi seperti yang disebutkan di atas tidak meragukan ketidakberpihakan para perawi, namun lebih percaya pada keabsahan hadis dan berharap keaslian dan kredibilitasnya tetap terjaga.

Pada masa sahabat dan tabi'in, kritik terhadap hadis masih dilakukan secara sederhana. Namun, pada masa tabi'ut tabi'in, bentuk kritik matan mulai berkembang dan menjadi lebih sistematis. Kesempurnaan dalam kritik matan pada periode ini terlihat melalui upaya para ulama seperti Malik, al-Tsauri, dan Syu'bah yang memprofesionalkan diri sebagai kritikus hadis.

Perkembangan ini diikuti oleh kemunculan kritikus hadis lainnya, seperti Abdullah ibn Mubarak, Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Abd al-Rahman ibn al-Mahdi, dan al-Syafi'i. Ulama seperti Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madini, dan Imam Ahmad juga melanjutkan jejak mereka. Pada era modern, dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap hadis, perhatian ulama terhadap kritik matan hadis pun semakin besar. Beberapa ulama menulis karya penting yang khusus membahas kritik matan hadis, di antaranya Şalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi dengan kitab *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, Muhammad Tahir al-Jawabi dengan *Juhd al-Muhaddithin fi Naqd Matn al-Hadith al-Nabawi al-Sharif*, Muhammad Mustafa al-A'zami dengan *Manhaj al-Naqd 'Ind al-Muhaddithin*, Yusuf al-Qardawi dengan *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, serta Muhammad al-Ghazali dengan *al-Sunnah al-Nabawiyah Bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Karya-karya ini membahas metodologi penelitian dan kritik hadis, serta berupaya menjelaskan hadis yang dianggap kurang sejalan dengan teks hukum lainnya.

Dari penjelasan sejarah asal usul dan perkembangan Kritik matan hadis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Kritik matan hadis merupakan kegiatan penting yang dilakukan sejak generasi sahabat.¹³

C. Urgensi Kritik Matan Hadis

Pemahaman dan praktik keberagamaan harus didasarkan pada asumsi-asumsi yang valid dan bukan pada asumsi-asumsi yang diragukan atau dipertanyakan keabsahannya, untuk mengenali sahih atau tidaknya suatu hadis, kajian dan kritik tidak cukup hanya dibatasi pada serangkaian aspek sanadnya saja. Sebab, keautentikan rangkaian cerita tidak terikat dengan keautentikan matan hadis. Bahkan sering terjadi

¹³ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Hadis, *Jurnal al-Bukhari*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 212.

sebuah hadis yang semula dinyatakan sebagai hadis shahih, namun setelah dilakukan reduksi lebih dalam dan secara cermat hasilnya menjadi hadis Hasan bahkan hadis da'if, karena suatu hadis dikatakan sahih jika baik aspek sanad dan matan hadis tersebut betul-betul memenuhi persyaratan hadis sahih yaitu sahih al-isnad wa sahih al-matan.¹⁴

Dalam konteks periwayatan hadis, para perawi sering menyampaikan hadis dari guru kepada muridnya dengan menggunakan pendekatan makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Praktik ini berpotensi memengaruhi keragaman teks matan hadis. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pentingnya kritik terhadap matan hadis.

Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi menekankan bahwa urgensi kritik matan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1. Menghindari kecerobohan dan kelalaian dalam menerima periwayatan dengan menerapkan aturan kritik matan yang ketat. 2. Mengenali kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh perawi. 3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba merusak dan mempermalukan umat Islam dengan menggunakan hadis-hadis sahih yang isinya bertentangan dengan prinsip dan universalitas Islam. 4. Menyelesaikan berbagai kontradiksi yang mungkin ditemukan dalam narasi sejarah atau isi periwayatan hadis.¹⁵

Kajian terhadap kritik matan hadis sudah dilakukan oleh para ulama sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan, para sahabat telah menerapkan kritik ini dengan metode yang sederhana, seperti membandingkan isi matan hadis dengan kandungan Al-Qur'an, mencocokkannya dengan hadis lain, atau membandingkannya dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi SAW. Jika suatu riwayat ditemukan bertentangan dengan dalil atau riwayat lain, hal tersebut menunjukkan kemungkinan adanya kekeliruan dalam periwayatannya.¹⁶ Dalam kajian kritik hadis, ada dua model karya ditulis untuk menjelaskan kritik matan hadis menurut ulama yakni dengan model kritik secara umum menyangkut kritik sanad dan matan seperti yang ditulis oleh Umi

¹⁴ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 146. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 150.

¹⁵ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Hadis, *Jurnal al-Bukhari*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 216.

¹⁶ Lihat, Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan*, terj. H.M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, h. 83-103.

Sumbulah¹⁷, M. Abdurrahman dan Elan Sumarna¹⁸, M. Syuhudi Ismail¹⁹, Muhammad Mustafa Azami²⁰ dan model kedua yang mengkhususkan pada kritik matan seperti yang dilakukan oleh al-Adlabi.²¹ Beberapa karya tersebut tidak memiliki banyak perbedaan dalam menjelaskan tentang kritik matan hadis kecuali mencakup uraian kajian bahasan apakah memuat langkah kritik sanad dan matan atau fokus pada kritik matan semata.

D. Metode Ulama Hadis dalam Kritik Matan Hadis

Para ulama mutaqqadimin menggunakan manhaj tertentu dalam mengkritisi hadis, salah satunya dengan meneliti matan hadis secara cermat. Jika suatu matan bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak dapat ditoleransi, atau jika sumber riwayatnya tidak jelas dan tidak dapat dipastikan urutan peristiwa atau waktu kejadiannya, maka hadis tersebut harus ditolak dan dikategorikan sebagai hadis dhaif atau maudhu'. Berikut adalah metode yang digunakan oleh para ulama hadis dalam melakukan kritik terhadap matan hadis.²²

1. Membandingkan Hadis dengan al-Qur'an

Berikut ini akan dibahas beberapa contoh metode yang digunakan oleh ulama hadis mutaqqadimin, yaitu membandingkan hadis dengan al-Qur'an. Anak Zina tidak Masuk Surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزَّانِي
وَلَا وَالِدُهُ وَلَا وَلَدُ وَلَدِهِ.

Menurut Ibn al-Jauzi (w. 597 H.), dosa apakah yang dilakukan oleh anak zina sehingga menyebabkannya tidak masuk surga. Hadis di atas bertentangan dengan Q.S. al-An'am/6: 164 yang berbunyi:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berbuat dosa tidak menanggung dosa orang lain. Anak zinah tidak dosa, orang tuanyalah yang berbuat dosa. Mengapa dilarang masuk surga? Hal ini menunjukkan bahwa hadis di atas adalah palsu atau

¹⁷Lihat, Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Histori Metodologis* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008).

¹⁸M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

²⁰Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

²¹Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*.

²²Masrukhin Muhsin, *Studi Kritik Matan Hadis*, (Serang: A Empat, 2017), h. 71.

dha'if karena bertentangan dengan Al-Qur'an. Cara mengkritisi hadis di atas adalah dengan metode mu'aradlah atau perbandingan hadis dan Alquran.

2. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadis

Dengan metode ini, para peneliti hadis dapat mengidentifikasi beberapa lafaz hadis yang sebenarnya bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan merupakan penyisipan (mudraj) oleh salah satu perawi hadis. Penyisipan ini bisa dilakukan oleh seorang sahabat atau orang lain yang menambahkan kata atau kalimat ke dalam teks hadis. Selain itu, bisa juga terjadi idlthirab (kebingungan), maqlub (terbalik), atau kesalahan dalam penulisan (tashif), yang disebabkan oleh ketidakmampuan seorang perawi dalam menjaga hafalan atau ketepatan riwayat hadis.

ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ "ذُرَّةً"
(بفتح الذال وتشديد الراء) قال فيه شُعَيْبَةُ : "ذُرَّةً" بالضم والتخفيف.

Hadis yang di dalamnya terdapat tashif dan tahrif tidak dihukumi sebagai hadis dha'if. Kesalahan lisan atau tulisan tidak menyebabkan kadha'ifan hadis yang sahih dari Nabi Saw. akan tetapi yang salah dibenarkan yang terdapat tashif dan tahrif diluruskan, hal yang demikian itu tidak menjadi dalil bahwa perawi tersebut tidak dhabt, sebagaimana yang terjadi pada idlthirab atau al-qalb.

3. Membandingkan Antara Dua Hadis

Langkah-langkah yang diambil oleh ahli hadis ketika dihadapkan pada dua hadis yang saling bertentangan adalah sebagai berikut: Pertama, jika dua hadis bertentangan, langkah pertama adalah mencoba untuk memandang salah satu hadis sebagai yang bersifat umum dan yang lainnya sebagai khusus, atau mencari cara untuk mengkompromikan keduanya (*al-jam'u wa al-taufiq*). Hal ini bisa dilakukan dengan memahami salah satu riwayat sebagai 'Am (umum) dan yang lainnya sebagai Khas (khusus), atau sebagai mutlaq (mutlak) dan muqayyad (terikat). Konflik semacam ini disebut sebagai *al-mu'aradlah min wajhi duna wajhin*, yaitu (konflik dari satu sisi tanpa melibatkan sisi lainnya).

Kedua, jika langkah pertama tidak dapat diterapkan, peneliti hadis akan memfokuskan perhatian pada sanad kedua riwayat tersebut. Dalam hal ini, sanad yang lebih sahih akan diprioritaskan, sementara sanad yang bertentangan akan ditinggalkan. Jika kedua sanad memiliki kekuatan yang sama, para peneliti dapat

mencari dukungan dari dalil lain, seperti ayat Al-Qur'an, untuk mengonfirmasi mana yang lebih kuat.

Ketiga, jika tidak ada dalil luar yang dapat dijadikan rujukan, langkah berikutnya adalah menentukan waktu turunnya kedua sabda Nabi Muhammad SAW tersebut. Jika waktu turunnya dapat diketahui, maka yang lebih dulu turun akan dinaskh (dihapus) oleh yang turun belakangan. Jika salah satu hadis diketahui waktunya, namun yang lainnya tidak, maka perawi hadis tidak dapat menafsirkan hadis tersebut berdasarkan dugaan, karena naskh adalah hukum syara' yang hanya bisa dipastikan dengan keyakinan yang didukung dalil, bukan sekadar spekulasi.

Keempat, jika seorang peneliti hadis tidak mengetahui waktu turunnya kedua hadis tersebut, maka ia harus mengambil sikap al-tawaqquf, yaitu tidak mengamalkan kedua dalil tersebut secara bersamaan.²³

Para ahli hadis telah mengidentifikasi beberapa masalah terkait al-murajjihat (kaidah yang dipakai untuk mentarjih) salah satu di antara dua riwayat yang saling bertentangan). Tarjih didasarkan dengan adanya al-isytiqaq atas salah satu dari dua undang-undang atau hukum yang bertentangan. Misalnya sabda Nabi Saw.:

مَنْ مَسَّ كَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Alasan membaca hadis ini adalah yang mana lafalnya menunjukkan hanya zakar yang boleh disentuh tanpa dibarengi dengan hawa nafsu. Karena prinsip dasarnya adalah sebuah kata tetap seperti yang terlihat secara bahasa sampai muncul argumen untuk mengubahnya.

4. Membandingkan Hadis dengan Informasi Sejarah

Jika suatu hadis menunjukkan terjadinya suatu peristiwa, meskipun berbeda dengan peristiwa sebenarnya, maka hadis tersebut dianggap sebagai hadis daif. Penggunaan metode ini (membandingkan hadis dengan keterangan sejarah) untuk mengetahui validitas atau keaslian hadis telah dipraktikkan, misalnya dalam kitab Shahihain lainnya.

وَفِي الْبُخَارِيِّ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَسْرُوقٌ بْنُ الْأَجْدَعِ قَالَ: حَدَّثَنِي أُمُّ رُوْمَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ (عَنْ حَدِيثِ الْإِفْكِ)

²³ Said Aqil Husen al-Munawar, *Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin*, Jurnal Uin Jakarta, h. 157.

Para ulama berpendapat bahwa terdapat kesalahan dalam cerita atau riwayat tersebut. Ummu Ruman wafat pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, dan Rasulullah SAW sendiri turun ke kuburannya, lalu bersabda: "Barangsiapa yang ingin melihat bidadari, maka lihatlah ini." Selain itu, jika Masruk datang ke Madinah pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, dia pasti sudah bertemu dengan Rasulullah SAW dan mendengar langsung darinya. Namun, Masruk sebenarnya datang ke Madinah setelah Rasulullah SAW wafat.

Namun, menurut Ibn Hajar (w. 852 H.), sanad hadis Sahih al-Bukhari lebih kuat dibandingkan sanad hadis kedua. Namun dalam al-Ishabah, Ibnu Hajar (w.852 M) mengutip pendapat para ahli sejarah yang mengatakan bahwa Ummu Ruman meninggal pada tahun ke-6 Hijriah, namun ada juga yang mengatakan ia meninggal pada tahun ke-4 atau ke-5 Hijriah. Hal ini menunjukkan bahwa Masruk al-Ajda' tidak mungkin bertemu dengan Ummu Ruman, yang berarti terdapat pertentangan dalam hadis riwayat al-Bukhari, yang mana dalam sanad hadis tersebut ada yang terputus.

5. Rukakah lafdz al-Hadits dan Jauh Maknanya

Lafal hadis yang lemah atau jauh maknanya terkesan dipaksakan dan tidak menyerupai sabda Nabi dan bahkan beliau tidak pernah mengucapkannya, hal itu terlihat dari lafal hadis yang lemah dan remeh pengucapan hadis serta petunjuknya sesuai adat istiadat Nabi Muhammad Saw, beliau tidak memerintahkan atau melarang apapun. Ada beberapa hadis yang dinilai lemah (daif) bahkan palsu (maudhu') oleh para ulama hadis yang menggunakan manhaj ini, khususnya pada kitab *al-Maudhu'at*. Contohnya adalah hadis berikut:

- a. Melihat kepada wajah tampan atau cantik adalah ibadah.

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ عِبَادَةٌ

- b. Hadis tentang apabila kamu mengutus utusan, maka utuslah orang yang ganteng wajahnya dan baik namanya.

Menurut Ibn al-Qayyim (w. 751 H.), dalam sanad hadis tersebut terdapat 'Umar bin Rasyid, yang menurut Ibn Hibban dianggap sebagai seseorang yang "yadha' al-Hadits" (memalsukan hadis). Meskipun demikian, beberapa ulama memberikan penilaian berbeda, seperti al-Haitsami (w. 807 H.) yang menganggap hadis tersebut sahih, al-Manawi (1031 H.) yang menganggapnya hasan, dan al-Suyuthi (w. 911 H.) yang menyatakan hadis tersebut hasan sahih.

Penilaian terhadap keabsahan atau kualitas hadis ini bergantung pada jumlah sanad yang ada, meskipun setiap sanadnya bisa jadi memiliki kualitas dha'if atau perawi yang kadzab (pendusta) yang memalsukan hadis, seperti halnya 'Umar bin Rasyid. Mereka yang menilai hadis ini sebagai sahih atau hasan cenderung hanya memperhatikan sanad tanpa mempertimbangkan metode-metode lain yang lebih mendalam.

6. Hadis yang Bertentangan dengan al-Ushul al-Syar'iyah dan al-Qawa'id al-Muqarrarah

Hadis yang bertentangan dengan al-Ushul al-Syar'iyah dan al-Qawa'id al-Muqarrarah, menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak sahih dan tidak mungkin pula disandarkan kepada Rasulullah Saw. Diantara al-Ushul al-Syar'iyah dan al-Qawa'id al-Muqarrarah itu antara lain:

- a. Bahwa manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan tidak menanggung dosa orang lain.

Dengan menggunakan metode atau kaidah ini, para ulama hadis menghukumi palsu atas hadis tentang anak zina tidak bisa masuk surga.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزَّانِي وَلَا وَالِدُهُ وَلَا وَلَدُ وَلَدِهِ

Hadis ini bertentangan dengan al-Ushul al-Syar'iyah yang dapat dipahami dari beberapa ayat Al-Qur'an maupun hadis. Menurut Ibnu al-Jawzi (w. 597 M), hadis ini bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, karena zina merupakan perbuatan yang sangat tercela. Oleh karena itu, anak hasil perzinaan tidak bisa masuk surga, dan hadis ini dianggap sebagai hadis palsu.

- b. al-Wasathiyah (bersikap moderat)

Al-Ushul al-Syar'iyah yang selanjutnya adalah al-wasathiyah (tidak membesar-besarkan) hukumnya, baik pahala maupun dosanya. Setiap perbuatan baik akan diberi pahala kecil ataupun besar sesuai dengan kecil ataupun besarnya perbuatan tersebut, berdasarkan hadis Nabi Saw "أَجْرَكَ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكَ". Berikut ini hadis yang bertentangan dengan kaidah ini:

مَنْ قَالَ لِإِلَهِهِ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ يَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ.

Hadits ini sama dengan hadis-hadis sebelumnya yaitu berlebihan dalam pahala. Menurut Ibnu al-Qaim (w.751 M), orang yang mengatakan hal seperti itu ada dua

kemungkinannya: pertama karena sangat bodoh dan kedua karena menghina Rasulullah.

- c. Iman kepada Allah dan Amal Shalih adalah Tolok Ukur Manusia Dekat dengan Tuhannya.

Keimanan kepada Allah dan amal shaleh menjadi ukuran kedekatan manusia dengan Tuhannya, oleh karena itu, jika manusia tidak beriman dan beramal soleh maka tidak ada sesuatupun yang bisa mendekatkan manusia kepada Tuhannya, baik seperti warna kulit atau status keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Jika ditemukan hadis yang menyatakan bahwa kedekatan seseorang dengan Tuhan bergantung pada warna kulit, status keluarga, atau faktor lainnya, maka hadis tersebut dipastikan palsu, karena bertentangan dengan kaidah yang telah ditetapkan. Hadis semacam ini dianggap palsu karena melanggar prinsip-prinsip tersebut.

Berikut hadis yang dinilai palsu karena bertentangan dengan kaidah tersebut.

مَنْ أَكَلَ مَعَ مَغْفُورٍ لَهُ عُفِرَ لَهُ

Menurut al-Qari (w. 1014 M), hadis ini adalah bohong dan palsu, serta maknanya tidak benar. Meskipun orang kafir dan munafik tidak berhak mendapatkan pengampunan, mereka terkadang makan bersama umat Islam. Rasulullah SAW sendiri pernah makan bersama orang-orang kafir dan munafik, namun tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa makanan tersebut dapat menghapuskan dosa-dosa mereka. Hadis ini dianggap palsu karena bertentangan dengan prinsip keimanan kepada Allah dan amal shaleh, karena makan bersama Nabi tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai kedekatan seseorang dengan Tuhannya.

- d. Tauhid dan Tanzih

Dasar agama meliputi mengesakan Allah (Tauhid) dan mensucikan Allah SWT. Bahwa dia berbeda dengan makhluknya (tanzih). Jika ada hadits yang menyimpang dari prinsip di atas, maka harus ditolak meskipun sanadnya sah. Hadits berikut melanggar prinsip ini dan karena itu dianggap palsu.

إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فِي الْمَنَامِ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ شَابًا مَوْفُورًا، رِجْلَاهُ فِي مِخْصِرٍ، عَلَيْهِ نَعْلَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فِي وَجْهِهِ فِرَاشٌ مِنْ ذَهَبٍ.

Hadits ini bertentangan dengan kaidah di atas yaitu Tanzih (berbeda dengan makhluk-Nya). Oleh karena itu, hadis ini dianggap hadis palsu dan munkar.

e. Hadis yang Mengandung Perkara Munkar dan Mustahil

Makna dari keburukan atau hal yang munkar adalah sesuatu yang tidak mungkin berasal dari Nabi Muhammad SAW atau nabi-nabi lainnya, karena keimanan mereka kepada Allah melarang segala bentuk kejahatan muncul dari mereka. Sebaliknya, sesuatu yang tidak mungkin berarti tidak mustahil menurut kekuasaan Allah, tetapi tidak mungkin menurut standar manusia. Hadis yang mengandung keburukan atau hal yang mustahil dianggap sebagai hadis palsu dan tidak mungkin diucapkan oleh Rasulullah SAW.

Hadis yang dinilai palsu karena masuk dalam kategori mengandung perkara munkar dan mustahil:

رَأَيْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ، عَلَيْهِ إِزَارٌ وَهُوَ يَقُولُ : قَدْ سَمِحْتُ قَدْ غَفَرْتُ

Hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, tentang menciptakan sesuatu seperti khaliq seperti makhluk, menunggang unta, dan memakai jubah. Karena hal tersebut adalah hal yang tidak mungkin, karena Allah Tuhan Yang Maha Esa ليس كمثل شئ. Menurut Ibn al-Jauzi (w. 597 H.) tidak ada keraguan bahwa hadis tersebut tidak sah, dan meskipun diriwayatkan oleh perawi hadis, Tidak mungkin hadis seperti itu diriwayatkan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah hal-hal yang mustahil bagi Allah.²⁴

Sementara itu, Yusuf al-Qaradlawi dalam kerangka kritik matan mengusulkan beberapa prinsip prinsip dasar yang harus diterapkan, yakni: 1. Pemahaman terhadap al-Sunnah harus dilakukan sesuai petunjuk al-Quran. 2. Kumpulkan hadis-hadis dengan topik yang sama. 3. Memahami hadis dari segi konteks dan tujuannya. 4. Menggabungkan atau menafsirkan hadis-hadis yang terkesan bertentangan. 5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap. 6. Memahami hadits antara hakikat dan majaz. 7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. 8. Menentukan pengertian istilah-istilah dalam hadis.²⁵

Simpulan

Metode kritik matan hadis yang diterapkan oleh para ulama tidaklah sederhana, karena membutuhkan berbagai alat bantu keilmuan untuk melakukannya.

²⁴ Hairul Hudaya, *Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dari Teori Ke Aplikasi*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 1, 2014, h. 32.

²⁵ Masrukhin Muhsin, *Studi Kritik Matan Hadis*, (Serang: empat, 2017), h. 18.

Penguasaan terhadap Alquran dan hadis menjadi sangat penting, terutama yang berkaitan dengan tema hadis yang akan dianalisis. Oleh karena itu, hadis yang bertentangan dengan Alquran atau hadis yang lebih kuat kualitasnya akan dinilai lemah. Selain itu, ilmu sosial, sains, dan bahasa juga diperlukan untuk menentukan apakah hadis tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah atau tidak, meskipun terkadang pertentangan antar ilmu tidak bisa dihindari, karena perbedaan paradigma dan sudut pandang dari para ilmuwan itu sendiri. Namun, pertentangan tersebut bisa dianalisis secara logis untuk menemukan mana yang lebih mendekati kebenaran, terutama apabila dikaitkan dengan manfaat positifnya bagi kehidupan manusia dan agama. Dengan demikian, untuk memahami dan mengkritik matan hadis dibutuhkan penguasaan yang luas terhadap ilmu-ilmu bantu lainnya, agar analisisnya lebih komprehensif dan akurat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Abror, Indal, *Ilmu Matan Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Al-Munawar, Said Aqil Husen, *Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin*, Jurnal Ushuluna, UIN Jakarta, 2016.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir, Cet. III; Bandung: Mizan, 1993.
- Haris, Munawwir. *Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis*, Jurnal Al-Irfani, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Hudaya, Hairul. *Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi dari Teori Ke Aplikasi*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 1, 2014.
- Ibn Zakariya, Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mochtar, M. Mashuri, *Kamus Istilah Hadis*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1435 H
- Muhsin, Masrukhin. *Studi Kritik Matan Hadis*. Serang: A Empat, 2017.

Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, Jurnal al-Thiqah, Vol. 1, No.1, 2018.

As-Shalih, Subhi, Membahas Ilmu-ilmu Hadis, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.

Firdaus, Muhammad Taufiq dan Muhammad Ardi Suryadilaga. Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis, Jurnal Tajdid, Vo. 18, No. 2, Juli – Desember 2019.

Yasmanto. Ali dan Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Hadis, Jurnal al-Bukhari, Vol. 2, No. 2, 2019.

Suryadinata. M. Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, UIN Jakarta, Vol. 2, No. 2, 2020.